

# RADAR

Opini dan Analisis Perkebunan

Vol. 1 No. 2 Oktober 2020

## Analisis Kinerja dan Prospek Komoditas Karet

A photograph of a rubber plantation. The image shows a perspective view of a path or row of trees, with many trees on either side. The ground is covered with a thick layer of fallen, brownish leaves. The trees are tall and thin, with green foliage at the top. The lighting is natural, suggesting an outdoor setting.

## Analisis Kinerja dan Prospek Komoditas Karet (Ringkasan)

### Abstrak

Karet memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Luas kebun karet saat ini adalah 3,6 juta ha yang mampu memberikan lapangan kerja bagi 2,5 juta kepala keluarga. Kelangsungan usaha ini sangat dipengaruhi oleh harga karet dan kinerjanya baik secara internasional maupun domestik. Tulisan ini disusun untuk memberikan gambaran proyeksi kinerja komoditas karet pada jangka pendek dan menengah dan strategi yang dapat diambil untuk tetap mempertahankan daya saing di tengah dinamika komoditas karet.

### Peran Komoditas Karet di Indonesia dan Global

Karet memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Luas kebun karet saat ini adalah 3,6 juta ha yang mampu memberikan lapangan kerja bagi 2,5 juta kepala keluarga (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018). Ekspor karet Indonesia cukup besar yaitu 2,81 juta ton dengan nilai sebesar US\$ 3,95 Miliar (Ditjenbun, 2019). Perkebunan karet di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) yaitu sekitar 84,90% dari total luas perkebunan karet. Pada tahun 2019 luas areal karet hanya meningkat 0,32% dari tahun 2018, dengan angka produksi yang menurun 2,40% dari 3,63 juta ton di tahun 2018, menjadi 3,54 juta ton di tahun 2019 (Ditjenbun, 2018).

Hasil pohon karet diperdagangkan di masyarakat dalam bentuk lateks segar, slab/koagulasi, ataupun sit asap/sit angin. Hasil karet tersebut diolah menjadi beberapa produk setengah seperti *technically specified rubber* (TSR), *ribbed smoked sheet* (RSS), dan lateks pekat.

Harga karet di perdagangan dunia berfluktuasi tergantung kondisi penawaran dan permintaan karet di pasar internasional. Sejak tahun 2012, harga karet terus menurun yang disebabkan melemah konsumsi karet sebagai bahan baku di industri; faktor cuaca yang tidak mendukung di negara-negara produsen utama,

yakni Thailand, Indonesia, Vietnam dan Malaysia; ketidakakuratan gambaran permintaan dan penawaran karet yang menimbulkan kesan adanya *oversupply* karet; serta tata cara *rubber trading* di pasar global yang sering kali tidak menampilkan harga yang transparan (Gapkindo, 2018).

Tulisan ini disusun untuk mengantisipasi dampak terpuruknya harga karet salah satunya akibat, wabah pandemik Covid-19 yang memaksa negara-negara Eropa, Cina, Amerika Serikat, Korea Selatan dan India menghentikan segala aktivitas pabrik-pabrik ban di negara-negara tersebut mulai menghentikan kegiatan produksi. Tulisan ini mencakup kajian kinerja komoditas karet dan proyeksi komoditas karet dalam jangka pendek dan jangka menengah untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk mempertahankan kemajuan industri karet di Indonesia.

### Kinerja Komoditas Karet 5 Tahun Terakhir di Pasar Internasional

Produksi karet dunia menunjukkan tren meningkat selama periode 2015-2019, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,68% per tahun (Gambar 1) setelah musim *el-nino* pada 2015. Didukung oleh adanya peningkatan harga karet di tahun 2017, produksi karet terus meningkat secara signifikan

hingga tahun 2018. Namun memasuki tahun 2019, produksi karet dunia menurun sebesar 1,77% dibandingkan produksi 2018 akibat cuaca ekstrem, serta rendahnya harga karet di beberapa negara penghasil karet.



**Gambar 1.** Perkembangan Produksi Karet Dunia, 2015-2019

Sumber: International Rubber Study Group (IRSG), 2019

Konsumsi karet alam dunia juga menunjukkan peningkatan sejak tahun 2015 hingga tahun 2019, dengan rata-rata pertumbuhan 3,11% per tahun (Gambar 2). Peningkatan konsumsi karet dunia berlangsung hingga tahun 2018. Pertumbuhan perekonomian China merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap konsumsi karet dunia. Peningkatan permintaan karet untuk industri ban di China menyumbang peningkatan konsumsi karet tertinggi di tahun 2018 sebesar 5,14%. Namun memasuki tahun 2019, konsumsi karet sedikit menurun sebesar 0,31% akibat kondisi perekonomian dunia yang melambat, salah satunya di China, yang diindikasikan menurunnya perkembangan industri kendaraan dan ban (Loni, 2020).

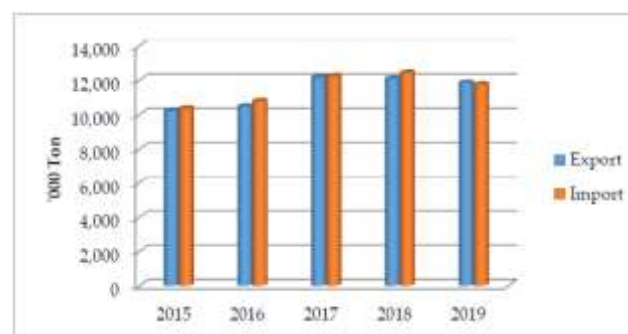


**Gambar 2.** Perkembangan Konsumsi Karet Dunia, 2015-2019

Sumber: International Rubber Study Group (IRSG), 2019

Ekspor dan impor karet di pasar internasional menunjukkan performa yang hampir seimbang selama 2015-2019, dengan tingkat pertumbuhan masing-masing sebesar 3,82% dan 3,26% per tahun (Gambar 3). Ekspor karet dunia terus meningkat hingga tahun

2017, selanjutnya bergerak menurun hingga 2019. Adapun Impor karet meningkat hingga 2018 menurun 5,38% pada 2019. Kondisi ini antara lain disebabkan penurunan permintaan kendaraan China dan pembatasan impor ban China oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa (Loni, 2020). Selama periode 2012-2016, ada tujuh (7) negara-negara pengekspor karet terbesar di dunia berturut-turut, yaitu: Indonesia diperingkat pertama, diikuti oleh Thailand, Malaysia, Vietnam, Pantai Gading, Jerman dan Kamboja.



**Gambar 3.** Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Dunia, 2015-2019

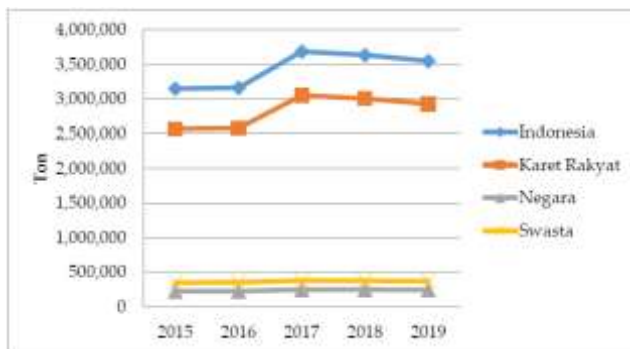
Sumber: International Rubber Study Group (IRSG), 2019

Tren harga karet (TSR 20) di bursa SICOM pada periode tahun 2015-2020 menurun sebesar 0,44% per tahun namun berfluktuasi dari tahun ke tahun. Secara global, harga karet terus menurun sejak tahun 2012. Penurunan harga karet disebabkan berbagai faktor salah satunya konsumsi karet dunia masih dominan dikuasai oleh China yang sedang melambatnya perekonomian China akibat perang dagang dengan Amerika Serikat. Selain itu, muncul negara-negara produsen baru seperti Kamboja, Myanmar, dan Laos, menyebabkan *over supply* karet. Faktor yang tak kalah penting adalah menurunnya harga minyak mentah yang menyebabkan harga karet sintetis menjadi turun. Selain itu, harga karet di pasar global masih sangat bergantung pada kurs dolar Amerika Serikat yang terus menguat mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang lain dapat mempengaruhi harga karet di pasar internasional.

Turunnya harga karet, menyebabkan tiga negara produsen karet terbesar di dunia, yaitu Thailand, Indonesia dan Malaysia yang tergabung dalam *the International Tripartite Rubber Council* (ITRC) sepakat untuk menurunkan volume ekspor melalui *the Supply Management Scheme* (SMS). Pada kesepakatan ini, negara-negara tersebut mengurangi produksi karet dengan membatasi penanaman karet di areal baru, namun tetap mendorong upaya peremajaan karet.

## Kinerja Komoditas Karet 5 Tahun Terakhir di Pasar Domestik

Produksi karet di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 3,02% rata-rata per tahun selama periode 2015-2019 (Gambar 4). Di tahun 2016, produksi karet mengalami peningkatan sebesar tipis dikarenakan setelah meninggalkan musim *el-nino* di tahun 2015, perkebunan karet kembali mengalami musim *la-nina* di tahun 2016. Selanjutnya, kenaikan harga karet di pasar global di tahun 2017, memotivasi untuk menyadap tanaman karet sehingga produksi karet di Indonesia meningkat 16,55% pada 2017. Pada 2018, harga karet di pasar global kembali turun di sehingga produksi karet di Indonesia turun. Keadaan ini semakin diperburuk dengan adanya musim kemarau panjang dan serangan penyakit gugur daun *Pestalotipsis sp.*



**Gambar 4.** Perkembangan Total Produksi Karet di Indonesia, 2015-2020

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, (2015); (2016); (2018)

Konsumsi karet domestik didekati dengan proksi permintaan domestik yaitu dengan menghitung produksi dikurangi volume ekspor dan ditambahkan volume impor. Pada periode 2014-2018, permintaan domestik menunjukkan tren meningkat dengan rata-rata sebesar 10,96% per tahun (Gambar 4). Pada tahun 2015, konsumsi domestik turun disebabkan meningkatnya ekspor karet Indonesia di pasar Internasional. Kemudian, pada tahun 2016 konsumsi karet meningkat. Konsumsi karet domestik lebih banyak diserap untuk kebutuhan industri otomotif (Harahap dan Segoro, 2018).



**Gambar 5.** Perkembangan Total Produksi Karet di Indonesia, 2015-2020

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, (2015); (2016); (2018)

Ekspor karet Indonesia selama periode tahun 2014-2018 mengalami peningkatan sebesar 1,74% per tahun, tetapi berfluktuatif dari tahun ke tahun (Gambar 6). Pada tahun 2015 terjadi peningkatan ekspor, namun pada tahun 2016 terjadi penurunan akibat adanya kebijakan International Tripartite Rubber Council (ITRC) yang menyetujui *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS) pada 2016. Setelah masa pembatasan kuota tersebut berakhir, para eksportir mulai mengekspor karet besar-besaran di tahun 2017, sehingga terjadi peningkatan ekspor yang cukup besar yaitu sebesar 16,02% di tahun 2017. Namun, ekspor kembali pada 2018 akibat turunnya harga karet di pasar internasional.



**Gambar 6.** Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Indonesia, 2014-2018

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, (2015); (2016); (2018)

Selama periode 2014-2018, impor karet Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,56% per tahun, (Gambar 6). Jenis karet yang banyak diimpor adalah *lateks centrifuge concentrate*, sedangkan yang diekspor sebagian besar dalam bentuk *Technically Specified Rubber* (TSR) 20 (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2019). Pada tahun 2018, pasar ekspor karet Indonesia yang paling besar adalah USA, diikuti oleh

Jepang, India, China, Korea Selatan, dan Turki. Adapun negara-negara asal impor karet alam Indonesia adalah Vietnam, Pantai Gading, Thailand, Malaysia dan Myanmar.

Dalam penentuan harga, Indonesia hanya sebagai *price taker*. Oleh karena itu, harga domestik sejalan dengan harga karet dunia. Slab lump merupakan jenis karet alam yang paling banyak dihasilkan (99%) oleh petani karet di Indonesia. Selama periode 2013-2017, harga *slab lump* mengalami penurunan sebesar 8,48%. Sementara harga *sheet* meningkat sebesar 9,87% selama periode tahun 2013-2017.

Sejak tahun 2015, Gapkindo mengajukan usul kepada pemerintah untuk meningkatkan konsumsi karet domestik di tengah terpuruknya harga karet saat ini. Kebijakan ini sangat diperlukan mengingat kebijakan China yang mulai memilih untuk berinvestasi langsung pada perkebunan karet di negara Kamboja, Myanmar, dan Laos, sehingga China tidak akan lagi mengandalkan *supply* karet dari Indonesia. Hal ini akan mengakibatkan stok karet di pasar global akan meningkat, yang pada akhirnya akan menurunkan harga karet di pasar global.

Pemerintah Indonesia mulai menerapkan kebijakan untuk membeli karet rakyat sebagai bahan baku aspal karet. Pada tahun 2020, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) telah membuat kebijakan dengan menyiapkan anggaran Rp 100 miliar untuk membeli karet petani yang akan digunakan sebagai bahan baku aspal karet. Kebijakan ini diterapkan dua tahun yang lalu. Diharapkan kebijakan ini menaikkan harga karet di pasar global akibat berubahnya *supply* dan *demand* di pasar global.

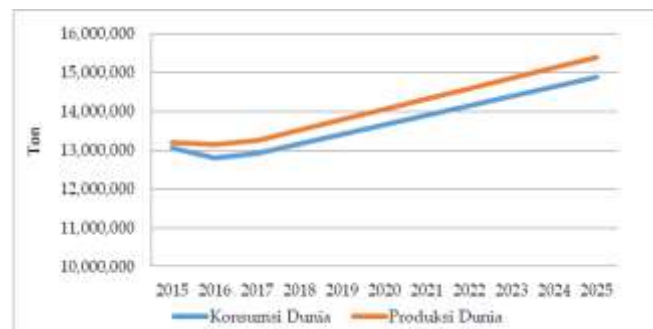
## Prospek Pasar Internasional dan pasar Domestik

Proyeksi 2020-2022 dengan metode *Autoregresif Integrated Moving Average* (ARIMA) menunjukkan bahwa kinerja karet semakin meningkat. Permintaan karet dunia tumbuh sebesar 1,79% per tahun, sedangkan *supply* karet dunia tumbuh sebesar 1,89% per tahun. Di pasar domestik, ekspor dan konsumsi karet alam terus meningkat dengan rata-rata pertumbuhan masing-masing 1,76% dan 2,28% per tahun, demikian juga produksi dan impor karet alam hingga tahun 2022, juga mengalami peningkatan dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 1,78% dan 2,34% per tahun.

Meskipun demikian, pandemik Covid-19 memberikan dampak yang tidak terduga yang menyebabkan harga karet jatuh dari USD 1,47 per kg pada awal 2020 jatuh pada kisaran USD 1,09 per kg pada akhir 2020. Turunnya harga karet disebabkan industri ban di negara-negara Eropa, Cina, Amerika Serikat, Korea Selatan dan India menghentikan kegiatan produksi akibat kebijakan *lockdown*. Selain itu, pengusaha karet di dalam negeri mengalami masalah, akibat penundaan pengiriman kargo karet yang sudah perusahaan ban besar nasional dan penundaan pembayaran dari para pembeli karet alam tersebut. Di sisi lain, Covid-19 menawarkan peluang untuk meningkatkan harga karet melalui peningkatan produksi alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan, dan alat-alat kesehatan lainnya. Peluang ini akan dimanfaatkan oleh negara Malaysia yang merupakan produsen sarung tangan karet terbesar di dunia. Di pasar domestik, Indonesia juga dapat memanfaatkan peluang tersebut dengan meningkatkan produksi sarung tangan karet dalam negeri.

Pada saat ini *supply* karet belum mengalami kendala, karena petani karet di Indonesia masih terus melakukan penyesuaian. Selain adanya peluang tersebut, beberapa faktor perlu juga dicermati untuk meningkatkan harga karet yang diterima oleh petani adalah meningkatkan kualitas karet yang dihasilkan petani. Upaya lain yang dapat dilaksanakan adalah memperbaiki rantai pemasaran karet petani dengan membentuk sistem pemasaran terorganisir melalui koperasi atau UPPB yang akan meningkatkan bagian harga karet yang diterima oleh petani.

Selama periode tahun 2020-2025, produksi karet dunia diproyeksikan meningkat dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 1,83%. Sementara, konsumsi dunia juga terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 1,74% per tahun (Gambar 7). Hal ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk tetap meningkatkan produksi karet alam.



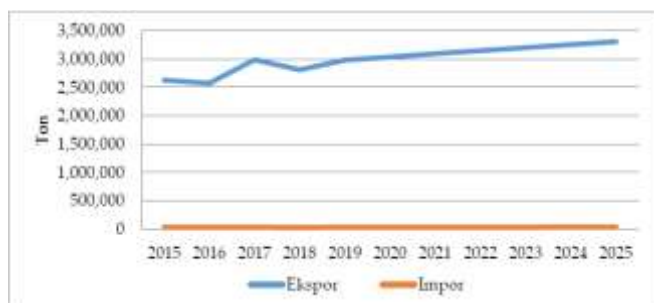
**Gambar 7.** Proyeksi Perkembangan Produksi dan Konsumsi Karet Dunia

Produksi karet domestik diproyeksikan terus meningkat selama 2020-2025, dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 1,73% (Gambar 8). Meskipun konsumsi domestik sangat sedikit, tetapi tetap ada peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 2,21% per tahun akibat dorongan dari pemerintah dalam pengembangan industri hilir karet.



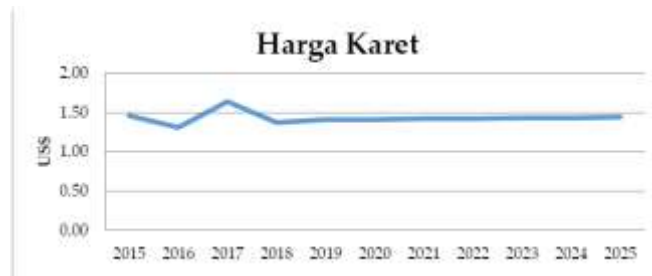
**Gambar 8.** Proyeksi Perkembangan Produksi dan Konsumsi Karet Domestik

Ekspor dan impor dalam negeri juga mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan per tahun masing-masing sebesar 1,72% dan 2,21% (Gambar 9). Prospek ekspor perlu didukung upaya untuk terus meningkatkan produksi dan kualitas karet alam. Diversifikasi jenis bahan baku dalam negeri seperti kompon untuk industri ban sangat penting didorong oleh pemerintah. Kebijakan-kebijakan lain yang akan membantu serapan domestik seperti penggunaan *canal blocking*, dan embung berbahan karet yang dibutuhkan di areal perkebunan sawit lahan gambut. Selain sebagai pengatur ketersediaan air, embung juga dapat digunakan sebagai sumber air pada saat terjadi kebakaran lahan gambut.



**Gambar 9.** Proyeksi Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Domestik

Berdasarkan proyeksi kenaikan kebutuhan dunia, konsumsi domestik, serta peluang mendapatkan harga tinggi setelah tahun 2025 (Gambar 10), maka peluang bisnis karet sangat optimistik dan harus ditangkap dengan mempersiapkan *on farm* maupun *off farm*, disusun peta jalannya paling lambat akhir 2020.



**Gambar 10.** Proyeksi Perkembangan Harga Karet Dunia

Produktivitas karet rakyat hanya berkisar 500 - 600 kg/ha/tahun dikarenakan menggunakan bibit *seedling*. Di samping itu, *database* karet rakyat luasnya, umur tanaman, jumlah tanaman, klon dan produktivitas berbasis GPS sangat penting untuk menyusun prioritas skema peremajaan karet rakyat. Sistem peremajaan karet dengan memadukan antara pemakaian bibit karet klonal dengan sistem tanam jarak lebar untuk *cash crop* akan sangat menarik bagi petani saat ini

Produktivitas yang tinggi harus didukung pengetahuan kebutuhan pasar apakah dalam bentuk lateks atau karet. Sistem perdagangan lokal yang lebih baik telah dilakukan dengan membangun pemasaran bersama dalam Unit Pengolahan dan Pengolahan Bokar (UPPB). Ketidakeragaman kualitas bokar masih menjadi permasalahan dan informasi kadar kering belum menjadi acuan harga.

Pasar menjadi kunci utama untuk mendongkrak komoditas karet ini. Sayangnya inovasi karet di produk hilir masih terbatas dan serapan pasar juga masih relatif kecil. Inovasi pengolahan dari bahan baku konvensional RSS dan SIR menjadi bahan setengah jadi juga diharapkan serapan domestik meningkat, diiringi meningkatnya ekspor bahan setengah jadi dengan nilai harga yang jauh lebih tinggi.

Beberapa tahun terakhir karet menyumbang defisit bagi PTPN, selain disebabkan oleh harga, juga efisiensi di level *on farm*. Di level *on farm* karet memiliki keuntungan tipis karena produktivitas yang belum optimal dan biaya sadapan menjadi tinggi. Komponen harga karet di level *on farm* paling besar adalah penyadapan (70%). Penurunan biaya penyadapan akan sangat berarti. Sistem sadap dengan frekuensi rendah / *low frequency tapping system* (LFT) dapat digunakan untuk mengurangi biaya penyadapan hingga 40%.

Penggunaan klon-klon unggul yang tidak hanya berpedoman pada produktivitas tinggi tetapi disesuaikan dengan spesifikasi kebutuhan pasar. Produk lateks atau karet yang sesuai kebutuhan pasar akan membantu menjaga harga karet yang stabil tinggi,

sekaligus mendorong pengembangan inovasi produk hilir. Perwilayahan jenis klon dilakukan ini tidak hanya berdasarkan pada kondisi agroklimat, tetapi juga mempertimbangkan industri hilir / *down stream*) terdekat.

## Saran Kebijakan Produksi dan Perdagangan

### Saran Kebijakan Produksi dan Perdagangan di Indonesia

Beberapa kebijakan untuk terkait produksi yang dapat dilaksanakan adalah:

1. Peningkatan produktivitas melalui peremajaan dengan benih karet unggul dan penerapan teknologi budidaya karet anjuran.
2. Pembangunan kebun sumber benih unggul di sentra-sentra perkebunan rakyat.
3. Pembangunan Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) dan penyediaan bantuan bahan penggumpal lateks yang dianjurkan.
4. Mengarahkan produksi lateks pekat dibandingkan *slab lump* di tingkat petani.
5. Memberikan insentif harga bagi petani yang menghasilkan lateks pekat.

Adapun dalam aspek pemasaran yang dapat dilaksanakan pemerintah adalah:

1. Memperbaiki sistem pemasaran karet rakyat dengan meningkatkan penerapan sistem pemasaran bersama di tingkat petani.
2. Meningkatkan konsumsi domestik, dengan mendorong industri hilir dalam negeri
3. Mencari pasar baru yang potensial selain dari negara China.

### Saran Strategi Produksi dan Pemasaran di Lingkup PTPN

Peningkatan produksi dan produktivitas karet melalui penerapan teknologi

1. budidaya dan penjadwalan yang lebih efisien:
2. Penerapan teknologi penjadwalan Low Frequency Tapping (LFT) System
3. Penerapan teknologi pengendalian penyakit gugur daun *Pestalotiopsis*.

Adapun strategi pemasaran yang dapat diambil adalah memperluas pangsa pasar dengan upaya-upaya:

1. Meningkatkan kualitas produk melalui peningkatan pengawasan *processing* produk

2. Mencari pasar baru yang potensial untuk karet alam selain dari negara China.

## Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. Statistik Perkebunan Indonesia. Rubber (Karet) 2014-2016. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. Statistik Perkebunan Indonesia. Rubber (Karet) 2015-2017. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2018. Statistik Perkebunan Indonesia. Rubber (Karet) 2017-2019. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. Buku Saku. Statistik Pembangunan Perkebunan Indonesia 2019. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Gapkindo. 2018. Berita Karet. Diakses dari: <https://www.gapkindo.org/id/berita-karet/443-berita-karet-desember-2018>, pada tanggal 16 April 2020, 10.30 WIB.
- Harahap, N.H.P., dan Segoro, B.A. 2018. Analisis daya saing komoditas karet alam Indonesia ke pasar global. *Jurnal Transborders*, 1 (2): 130-143. P-ISSN: 2598-7399 dan E-ISSN: 2598-9200.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2019. Outlook Karet. Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan. Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Loni, T (2020). Review Pasar Karet 2019 Menjadi Acuan Harga Karet 2020. *Vibiznews-Commodity*. Vibiz Research Centre – Vibiz Consulting Group. Diakses dari <https://www.vibiznews.com/2020/01/06/review-pasar-karet->
- The International Rubber Study Group. 2019. *Rubber Statistical Bulletin*. 73 (7-9). Singapore.

Dr. Lina Fatayati Syarifata dan Dr. Radite Tistama

*Riset Perkebunan Nusantara, Jln. Salak 1A, Bogor 16128, Jawa Barat - Indonesia*